

EKOBISMAN

Strategi Peningkatan Kinerja Pemerintah (AKIP) Kabupaten Nias (Nias District Government Performance Improvement Strategy (AKIP))

Submit: Maret 2024

Review: April 2024

Accepted: April 2024

Publish: April 2024

Simon Seprianus Zai¹; Derriawan²; Zulkifli³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi peningkatan kinerja pemerintah Kabupaten Nias, wilayah di Sumatera Utara, dalam rentang waktu 2012 hingga 2022. Selama periode tersebut, terjadi perubahan signifikan dalam nilai Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (AKIP), dari predikat C menjadi predikat B. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didorong oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel kepemimpinan, sumber daya manusia, kualitas infrastruktur, dan kolaborasi antar departemen terhadap good governance dan kinerja organisasi di Kabupaten Nias, Sumatera Utara. Metode penelitian melibatkan 490 pegawai pemerintah Kabupaten Nias dan menggunakan analisis jalur parsial berbasis struktur (PLS SEM). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, kuesioner, dan focus group discussion (FGD) dari berbagai departemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap good governance namun bersifat negatif. Kompetensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap good governance. Kualitas infrastruktur tidak signifikan berpengaruh terhadap good governance. Kolaborasi antar departemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap good governance. Kepemimpinan tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja organisasi, kompetensi berpengaruh signifikan dengan hubungan negatif. Kualitas infrastruktur berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi. Kolaborasi dan good governance antar departemen tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Pemerintah Kabupaten Nias lebih memfokuskan pada kemitraan swasta, infrastruktur, pariwisata, kualitas hidup, dan mitigasi risiko dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.

Kata Kunci: Kinerja Pemerintah Nias, Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (AKIP), PLS SEM, Good Governance

Abstract

This study examines strategies to improve the governmental performance of Nias Regency, North Sumatra, from 2012 to 2022. Notably, the Government Performance Accountability (AKIP) score shifted from C to B during this period, driven by growth in the agriculture,

¹ Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila; simonseprianuszai@gmail.com

² Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila; DERRIAWAN@univpancasila.ac.id

³ Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila; zulkifli@univpancasila.ac.id

forestry, and fisheries sectors. It investigates the impact of leadership, human resources, infrastructure quality, and inter-departmental collaboration on good governance and. Findings: Immediately reveals the results of the study and no longer displays the test (avoid giving arguments and disclosure of the value of t, probability, level of research testing etc). Implications: Implications of the findings of this study. Originality: Distinguishing values in this study organizational performance. Utilizing Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), 490 government employees participated. Findings show that while leadership negatively affects good governance, competence has a positive influence. Infrastructure quality does not significantly impact good governance, but collaboration between departments does positively. However, leadership does not significantly affect organizational performance, while competence has a notable negative influence. Infrastructure quality positively correlates with organizational performance. The Nias Regency Government prioritizes private partnerships, infrastructure development, tourism, and improving quality of life to enhance performance.

Keywords : Government Performance in Nias, Government Performance Accounting (AKIP), PLS SEM, Good Governance.

Kode JEL:

1. Pendahuluan

Pemerintahan Sumatera Utara telah meningkatkan kinerja, terindikasi dengan perubahan AKIP dari C menjadi B antara tahun 2012 hingga 2022. PDRB Kabupaten Nias tumbuh, terutama dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. PDRB atas harga berlaku naik dari Rp. 4.221,86 miliar pada 2021 menjadi Rp. 4.536,22 miliar pada 2022. PDRB atas harga konstan juga meningkat dari Rp. 2.666,86 miliar pada 2021 menjadi Rp. 2.748,38 miliar pada 2022. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi kontributor utama terhadap PDRB di Kabupaten Nias. (Pemerintah Kabupaten Nias, 2023).

Kinerja Pemerintah Kabupaten Nias telah mengalami perubahan dari predikat C menjadi B (Sukatini et al., 2022), sementara kompetensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan tugas secara efektif (Suharto, 2022). Infrastruktur berkaitan dengan pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi antar departemen penting dalam mencapai tujuan yang kompleks (Suryawardana et al., 2015). Good governance merupakan konsep yang menekankan proses pencapaian keputusan dan pelaksanaannya yang dapat dipertanggungjawabkan secara Bersama (Amalia, 2019; Panjaitan et al., 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan, kompetensi, kualitas infrastruktur, dan kolaborasi antar departemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah. Penelitian ini menyempurnakan penggunaan variabel yang lebih komprehensif daripada penelitian sebelumnya, diharapkan memberikan pembahasan yang lebih mendalam dan kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap good governance dan kinerja organisasi pemerintah di Kabupaten Nias, serta strategi peningkatan kinerja AKIP. Pertanyaan penelitian meliputi dampak variabel kepemimpinan, sumber daya manusia, kualitas infrastruktur, dan kolaborasi antar departemen terhadap good governance, serta pengaruhnya terhadap kinerja organisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak good governance pada kinerja organisasi. Penelitian berupaya mengidentifikasi strategi peningkatan kinerja pemerintah di Kabupaten Nias, khususnya dalam konteks AKIP, dengan tujuan

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pemerintah dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja AKIP di wilayah tersebut.

2. Metodologi

2.1. Pengembangan Model

Metode penelitian ini menggunakan *mixed methods*, yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih objektif, komprehensif, valid, dan reliabel dengan mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut. Penelitian ini dilakukan secara lapangan atau *field research* dengan melakukan penelitian langsung pada objek penelitian.

2.2. Sumber Data

Penelitian ini fokus pada organisasi pemerintah Kabupaten Nias di Provinsi Sumatera Utara, dengan responden yang merupakan pegawai di lingkungan tersebut. Populasi pegawai pemerintah Kabupaten Nias sekitar 1.500 menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022. Sampel penelitian terdiri dari pejabat dan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Nias. Data diperoleh melalui survei tertulis menggunakan kuesioner dengan skala ordinal sebagai data primer, dan melalui studi kepustakaan serta penelusuran internet untuk mendukung informasi dari data primer sebagai data sekunder.

2.3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, kuesioner, serta Focus Group Discussion (FGD) (Sugiono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan internet untuk mengumpulkan informasi relevan dari literatur dan sumber data lainnya. Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data lapangan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Selain itu, Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mendapatkan informasi kualitatif melalui diskusi kelompok, melibatkan berbagai pihak seperti Kabag Pemerintah, Kabag Kesejahteraan Rakyat, dan Kabag Hukum, serta untuk merumuskan strategi peningkatan kinerja organisasi dengan melibatkan berbagai stakeholder terkait.

2.4. Operasional Variabel

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab dari variabel terikat yang terdiri dari variabel independen meliputi Kepemimpinan (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Kualitas Infrastruktur (X3), dan Kolaborasi Antar Departemen (X4). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent yaitu Kinerja Organisasi (Y). Variabel penghubung, atau intervensi, adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan terikat, menjadikan hubungan tersebut tidak langsung dan tidak dapat diamati. Variabel penghubung dalam penelitian ini adalah *Good governance* (Z).

2.5. Metode Analisis

Analisis struktural menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM), terutama Partial Least Square (PLS), memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memodelkan hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis verifikatif. PLS

dianggap sebagai metode yang powerful karena fleksibel terhadap asumsi dan dapat digunakan pada data yang tidak terdistribusi normal atau dengan sampel kecil.

Proses analisis dalam SEM melibatkan beberapa tahapan. Pertama, penyusunan path diagram untuk visualisasi hubungan antar variabel laten dan manifest. Kedua, pengujian outer model untuk memvalidasi konvergen dan diskriminan antara variabel laten dan indikatornya. Ketiga, pendugaan parameter dengan estimasi bobot, jalur, dan parameter lokal melalui proses iterasi tiga tahap dalam PLS.

Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan metode PLS untuk membandingkan variabel dependen dan independen, memungkinkan analisis data yang tidak memenuhi asumsi normalitas atau memiliki data yang kurang lengkap. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan metode resampling Bootstrap, di mana signifikansi koefisien diuji dengan t-test. Pengujian parameter measurement model (λ) dan structural model (β) juga dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel laten. Analisis SEM dengan PLS memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami hubungan antar variabel dalam penelitian.

Analisis data kuantitatif dari Focus Group Discussion (FGD) melibatkan diskusi terarah dengan 10 peserta dan seorang fasilitator tentang isu tertentu. Data FGD digunakan untuk analisis internal dan eksternal, matrix TOWS, dan QSPM. Tahapannya mencakup input stage (EFAS & IFAS), matching stage (TOWS Matrix), dan decision stage (QSPM). Ini membantu dalam merumuskan strategi berdasarkan pemahaman mendalam tentang situasi dan kebutuhan yang ada.

3. Hasil

3.1. Gambaran Umum Pemerintah Kabupaten Nias

Kabupaten Nias dipimpin oleh Bupati dan Wakil Bupati, dengan Sekretariat Daerah dan berbagai dinas seperti Dinas Pendidikan. DPRD bertanggung jawab atas undang-undang daerah dan pengawasan pemerintah (P. Nias, 2022). Visi Kabupaten Nias adalah "Maju" dengan misi "Trisakti Nias Maju", fokus pada akses desa, kesehatan, pendidikan, dan produktivitas sektor pertanian (D. K. dan I. K. Nias, 2021). Logo Kabupaten Nias mencerminkan persatuan, keadilan, keramahan, dan patriotisme. Hari Jadi Kabupaten adalah 4 Desember 1870. Wilayahnya seluas 1.004,06 km², memiliki topografi varian dengan pusat pemerintahan di Gido dan mayoritas penduduk menganut agama Protestan. Situs web niaskab.go.id menyediakan informasi dan layanan, dan aplikasi "Nias Kab GO" memudahkan akses pemerintahan dan layanan public (Laia, 2019).

3.2. Responden

Penelitian melibatkan pejabat dan ASN Kabupaten Nias. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner di Google Form, e-mail, dan WhatsApp dari 8 Januari hingga 8 Februari 2024. 60 responden digunakan untuk analisis, dengan 63,3% pria dan 36,7% wanita. Masa kerja responden bervariasi kurang dari 5 tahun (50%), 5-10 tahun (25%), 15-20 tahun (13%), lebih dari 20 tahun (12%). Data kualitatif diperoleh dari FGD dengan pejabat dan ASN Kabupaten Nias.

3.3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif menunjukkan persepsi responden terhadap variabel penelitian. Nilai rata-rata untuk masing-masing variabel adalah: Kepemimpinan (K) 4,254, Kompetensi (Kom) 4,292, Kualitas Infrastruktur (KI) 4,214, Kolaborasi antar Bagian (KOL) 4,160, Good Governance (GG) 4,206, dan Kinerja Organisasi (KO) 4,283.

Dalam pengambilan keputusan, nilai mean dibandingkan dengan nilai referensi, yaitu 4,235. Kepemimpinan (K) dan Kompetensi (Kom) melebihi nilai referensi, sehingga dipertahankan. Namun, Kualitas Infrastruktur (KI), Kolaborasi antar Bagian (KOL), dan Good Governance (GG) perlu ditingkatkan karena nilainya di bawah nilai referensi, guna meningkatkan kinerja organisasi dalam aspek-aspek tersebut.

3.3.1. Deskripsi Variabel Kepemimpinan (K)

Nilai tertinggi dalam dimensi visioner adalah 4,550 (K72), sedangkan nilai terendah dalam dimensi pemikir sistem adalah 3,783 (K1). Hanya satu indikator perlu ditingkatkan (K1), sementara yang lainnya dapat dipertahankan. Secara keseluruhan, diperlukan peningkatan pada semua indikator untuk mencapai maksimal.

3.3.2. Deskripsi Variabel Kompetensi (Kom)

Nilai tertinggi pengetahuan 4,500 (KOM11), nilai terendah Ketrampilan 3,967 (KOM21). Perlu tingkatan satu indikator (KOM21), yang lain dapat dipertahankan.

3.3.3. Deskripsi Variabel Kualitas Infrastruktur (KI)

Tertinggi pada infrastruktur transportasi (KI11) - Jumlah dan kondisi jalan dan jembatan (4,500), terendah pada infrastruktur ketenagalistrikan (KI63) - Tingkat konsumsi energi listrik per kapita (3,183). Perlu ditingkatkan dua indikator (KI63) dan (KI71) - dimensi infrastruktur pengangkutan minyak dan gas bumi.

3.3.4. Deskripsi Variabel Kolaborasi Antar Bagian

Variabel tertinggi pada dimensi Share Understanding (Clear Missions - KOL41) dengan hasil 4,583, terendah pada indikator KOL61 (Pemahaman bersama terhadap misi yang jelas dalam kerangka kolaborasi) sebesar 3,633. Perlu ditingkatkan 6 indikator lainnya KOL22 (transparansi dan integritas informasi), KOL12 (peluang berbicara dan menyumbangkan ide), KOL13 (aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan), KOL21 (langkah-langkah dalam Collaboration Governance), dan KOL31 (mengakui saling ketergantungan antar anggota tim).

3.3.5. Deskripsi Variabel Good Governance

Nilai tertinggi ada pada dimensi Transparansi (membuka detail administrasi proses perizinan - GG22) dengan nilai 4,400, sedangkan terendah pada dimensi Akuntabilitas (Hasil laporan Pemkab Nias yang terukur dan terpercaya - GG11) dengan nilai 3,950. Diperlukan peningkatan pada indikator GG11, yang merupakan indikator terendah.

3.3.6. Deskripsi Variabel Kinerja Organisasi

Variabel Kinerja Organisasi memiliki enam dimensi dengan total 18 indikator. Nilai tertinggi adalah pada dimensi Agilitas Organisasi (organisasi yang agile dan sustainable KO62) dengan nilai 4,533, sementara nilai terendah adalah pada dimensi Efektivitas (Penggunaan Sumberdaya pada Pemkab Nias Sesuai dengan Tuntutan Organisasi - KO22) sebesar 3,817. Diperlukan peningkatan pada indikator KO22, yang merupakan indikator terendah.

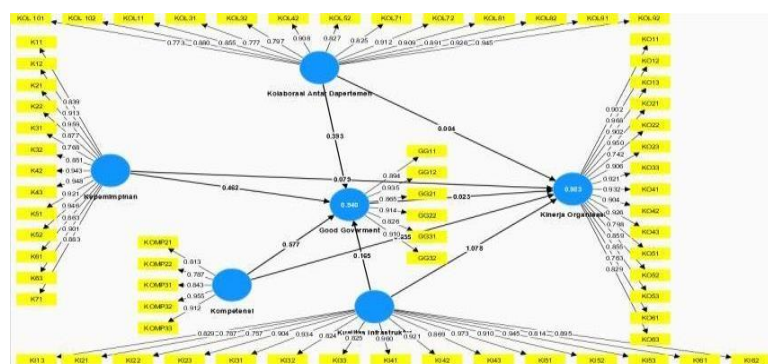
3.4. Model Partial Least Square (PLS)

Evaluasi model pengukuran (Outer Model) dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS) melalui program SmartPLS versi 4.0. Model ini terdiri dari pengukuran model reflektif dan formatif. Evaluasi dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model penelitian. Kriteria evaluasi termasuk validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit.

3.4.1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

3.4.1.1. Validitas Konverge (Convergent Validity)

Untuk menilai validitas konvergen, digunakan nilai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE seharusnya minimal 0.5, menunjukkan bahwa setiap variabel laten menjelaskan setidaknya setengah dari varians indikator yang terkait. Faktor loading indikator juga dinilai, di mana nilai yang ideal adalah >0.7 untuk penelitian konfirmatori dan 0.6-0.7 untuk penelitian eksplanatori. Selain itu, signifikansi (P-Value) <0.05 dianggap penting, dan nilai reliabilitas komposit harus >0.70. Beberapa indikator yang memiliki loading factor dibawah 0,7 yang harus dihilangkan diantaranya adalah KOL 111, KOL 112, KOL 12, KOL 13, KOL 22, KOL 41, KOL 51, KOL 61, KOL 62, K41, K62, K72, KOMP 11, KOMP 12, KOMP 13, KI 12, KI 63, KI 72, KI 71, KI 73, KI11, KI31, KO 62, KO32. Hair dkk (2017) menyebutkan bahwa nilai outer loading di bawah 0,7 tapi tidak kurang dari 0,4 masih dapat dipertahankan.



Gambar 1. Nilai Outer Loading Hasil Olahan

Setelah Combined Loading and Cross-Loadings data memenuhi kriteria, selanjutnya dilakukan pengukuran dari Convergent validity dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE) yang digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen dimana kriteria yang harus dipenuhi yaitu AVE >0,50. Nilai AVE konstruk Good Governance 0,795 Kepemimpinan 0,801 Kinerja Organisasi 0,774 Seluruh variabel telah memenuhi kriteria Convergent Validity dimana nilai AVE seluruhnya > 0,5.

3.4.1.2. Discriminant Validity (Validitas Diskriminan)

Evaluasi nilai cross loading menunjukkan validitas diskriminan yang memadai karena nilai outer loading pada setiap variabel lebih besar daripada nilai cross loading dengan variabel lainnya. Selanjutnya, menggunakan Fornell-Larcker criterion, hasil menunjukkan bahwa semua nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi dengan variabel lain dalam model, menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Fornell-Larcker

	AVE	\sqrt{AVE}	GG	K	KO	KOL	KOM	KI
<i>Good Governace</i>	0.794	0,891	0.891					
Kepemimpinan	0.693	0,832	0.813	0,833				

Kinerja Organisasi	0.716	0,864	0.815	0.882	0,846		
Kolaborasi antar Kompetensi	0.549	0,741	0.826	0.881	0.873	0,741	
Kualitas Infra	0.651	0,807	0.821	0.882	0.894	0.877	0,857

Tabel 2. Hasil Evaluasi HTMT

	GG	K	KO	KOL	KOM	KI
<i>Good Governace</i>	0.891					
Kepemimpinan	0.813	0,833				
Kinerja Organisasi	0.815	0.882	0,846			
Kolaborasi antar Kompetensi	0.826	0.881	0.873	0,741		
Kualitas Infra	0.812	0.866	0.842	0.842	0,724	
	0,821	0.882	0.894	0.877	0.857	0,807

Nilai HTMT antar variabel dalam model penelitian ini terlihat tidak ada yang besarnya melebihi batas 0,9. Nilai tertinggi adalah 0,894 antara variabel Kualitas Infrastruktur (KI) dengan Kinerja Organisasi (KO). Nilai terendah HTMT terdapat pada hubungan antara variabel Kompetensi (KOM) dengan Good governance (GG) dengan nilai sebesar 0,812. Dari hasil analisis tiga pendekatan validitas diskriminan, didapatkan bahwa data pada model penelitian ini sudah valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.4.1.3. Composite Reliability

Semua variabel pada model penelitian sudah reliabel karena memiliki nilai di atas 0,7 sehingga model penelitian ini dapat dilanjutkan untuk evaluasi model struktural.

3.4.2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Besar pengaruh variabel yang memengaruhi variabel yang dipengaruhi ditunjukkan melalui nilai Koefisien Determinasi (R Square Adjusted), yang menunjukkan kuatnya prediksi model. Dalam penelitian ini, nilai R² melebihi 0,75 untuk Good Government (GG) dan Kinerja Organisasi (KO) menunjukkan kekuatan prediksi yang kuat. Rumus R Square Adjusted berdasarkan diagram model adalah:

$$KP = 0.055 \cdot KTP + 0.709 \cdot KTA + 0.184 \cdot KK + (0.531 \cdot RO + 0.184 \cdot KK) + e$$

Nilai R-square (R²) adjusted untuk Good Government sebesar 0.940, menunjukkan bahwa 94% varians Good Government dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel Kompetensi, Kolaborasi, Kualitas Infrastruktur, dan Kepemimpinan, sedangkan 6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sedangkan nilai R-Square adjusted untuk Kinerja Organisasi (KO) adalah 0.983, yang berarti 98% variabel Kinerja Organisasi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel Kompetensi, Kolaborasi, Kualitas Infrastruktur, dan Kepemimpinan, sementara 2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Selanjutnya, analisis dengan Q-Square menunjukkan nilai relevansi prediksi (predictive relevance). Nilai Q-square >0 menunjukkan model memiliki relevansi prediksi. Dalam penelitian ini, nilai Q² adalah sebagai berikut: [nilai Q² dan interpretasinya dapat dimasukkan di sini.

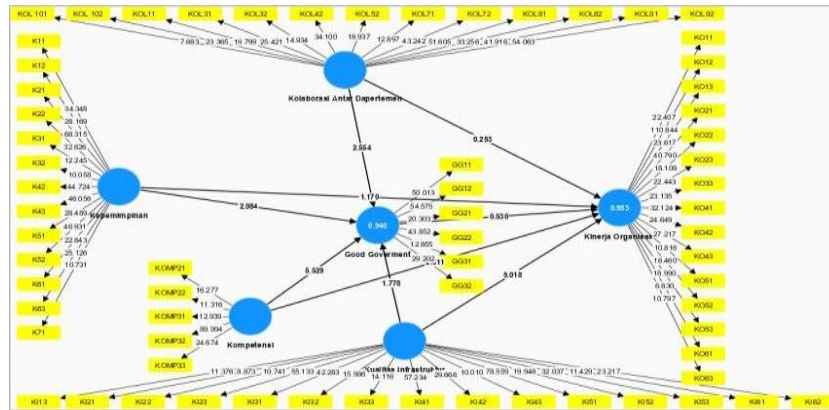
Tabel 3. Inner Model

	R Square	Q Square
--	----------	----------

Good governance	0.878	0.705
Kinerja Organisasi	0.992	0.683

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien jalur (path coefficients) untuk variabel endogen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistics setiap path. Nilai path coefficients yang ada akan menunjukkan sifat korelasi antar konstruk apakah berpengaruh positif maupun berpengaruh negative. Adapun model struktur penelitian untuk mengetahui nilai t-statistics dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Olahan Model Struktur T-Statistik

Untuk menilai signifikansi model prediksi dalam pengujian model struktur, dapat dilihat dari nilai t-statistics antara variabel eksogen ke variabel endogen dalam tabel *path coefficients* pada output SmartPLS, terlihat ditampilkan dalam diagram model dengan nilai t-statistik.

3.4.4. Koefisiensi Jalur dan Pengaruh Signifikansi

Berdasarkan hasil Analisis koefisien jalur, t-statistik dan nilai P pada tabel dan merujuk pada penjelasan Lehner & Haas (2009). Nilai t-statistik ini akan memberikan penjelasan apakah pengaruhnya signifikan atau tidak sehingga sebuah hipotesa dapat diterima atau tidak, nilai t-statistik > 1,96 dengan signifikansi ($\alpha = 5\%$), dilihat dari outer loading maka berpengaruh signifikan dan hipotesis diterima dan apabila dilihat dari path coefficients, t-statistic > 1,96 maka hipotesis (artinya berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen).

3.4.5. Hasil Uji Hipotesis

H1 Variabel Kepemimpinan Berpengaruh Terhadap Good Governance

Hipotesis 1 Variabel Kepemimpinan berpengaruh negatif signifikan terhadap Good governance, hasil uji koefisien jalur menunjukkan nilai < 0.1 (-1.264), $P < 0.05$ (0.037), dan t-statistik > 1.96 (2.084), menolak H0 dan menerima H1. Hal Ini menunjukkan semakin tinggi Kepemimpinan, semakin rendah tingkat Good governance.

H2 Variabel Kompetensi Berpengaruh Terhadap Good Governance

Hipotesis 2 Variabel Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Good governance, hasil uji koefisien jalur menunjukkan nilai > 0.1 (0,608), $P < 0.05$ (0.000), dan

t-statistik > 1,96 (5.529), menolak H0 dan menerima H1. Hal Ini menunjukkan semakin tinggi Kompetensi, semakin tinggi tingkat *Good governance*.

H3 Variabel Kualitas Infrastructure Berpengaruh Terhadap *Good Governance*

Hipotesis 3 Variabel Kualitas Infrastructure berpengaruh Terhadap *Good governance*, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil > 0.1 (0,625) dan nilai P >0.05 (0.075) dengan nilai t-statistik <1,96 (1.778), H0 diterima dan H1 ditolak. Hal Ini berarti Variabel Kualitas Infrastruktur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Good governance*.

H4 Variabel Kolaborasi Antar Departemen Berpengaruh Terhadap *Good Governance*

Hipotesis 4 Variabel Kolaborasi Antar Departemen berpengaruh Terhadap *Good governance*, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil < 0.1 (0,992) dan nilai P >0.05 (0.011) dengan nilai t-statistik >1,96 (2.554), hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, artinya Kolaborasi Antar Departemen berpengaruh Terhadap *Good governance*.

H5 Variabel Kepemimpinan Berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi

Hipotesis 5 Variabel Kepemimpinan berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil > 0.1 (0,336) dan nilai P >0.05 (0,242) dengan nilai t-statistik <1,96 (1,170), H0 diterima dan H1 ditolak, artinya Variabel Kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Organisasi.

H6 Variabel Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi

Hipotesis 6 Variabel Kompetensi berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil < 0.1 (-0,427) dan nilai P <0.05 (0,021) dengan nilai t-statistik >1,96 (2,311), hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, artinya Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Organisasi.

H7 Variabel Kualitas Infrastruktur Berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi

Hipotesis 7 Variabel Kualitas Infrastruktur berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil > 0.1 (0,920) dan nilai P <0.05 (0.000) dengan nilai t-statistik >1,96 (5,018), hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, artinya Kualitas Infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Organisasi.

H8 Variabel Kolaborasi Antar Departemen Berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi

Hipotesis 8 Variabel Kolaborasi Antar Departemen berpengaruh Terhadap Kinerja Organisasi,, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil < 0.1 (0, 063) dan nilai P >0.05 (0.800) dengan nilai t-statistik <1,96 (0,253), H0 diterima dan H1 ditolak. Ini berarti bahwa Variabel Kolaborasi Antar Departemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Organisasi.

H9 Variabel *Good Governance* Berpengaruh Terhadap Variabel Kinerja Organisasi

Hipotesis 9 Variabel *Good governance* berpengaruh Terhadap Variabel Kinerja Organisasi,, Hasil uji koefisien jalur menunjukkan hasil < 0.1 (0, 080) dan nilai P >0.05 (0.596) dengan nilai t-statistik <1,96 (0,530), H0 diterima dan H1 ditolak. Ini berarti bahwa Variabel *Good governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel Kinerja Organisasi.

3.4.6. Kinerja Pemerintah Kabupaten Nias Saat Ini

Pada 2022, Pemerintah Kabupaten Nias mencatat prestasi dan statistik penting, termasuk memiliki 2.655 PNS otonom dengan anggaran pendapatan Rp. 900,51 miliar.

DPRD Kabupaten Nias mengadakan 153 rapat dengan 52 keputusan. Meskipun meraih predikat "B" dalam SAKIP, evaluasi kinerja menyoroti kurangnya komitmen Perangkat Daerah. Langkah-langkah strategis termasuk peningkatan komitmen Perangkat Daerah, penyusunan peraturan terkait akuntabilitas kinerja, sosialisasi SAKIP, dan penegakan hukum terhadap pelanggaran pajak dan retribusi daerah. Fokus utama adalah meningkatkan PAD melalui pendataan objek/subjek pajak dan retribusi daerah serta penyediaan prasarana pelayanan.

4. Pembahasan

Pengaruh kepemimpinan terhadap *good governance* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan, semakin rendah tingkat *good governance* yang tercapai. Pengaruh kompetensi terhadap *good governance* menunjukkan hubungan positif yang signifikan, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi, semakin tinggi tingkat *good governance* yang dapat dicapai. Pengaruh kualitas infrastruktur terhadap *good governance* tidak signifikan, menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh positif, kontribusinya tidak cukup besar dalam meningkatkan *good governance*.

Pengaruh kolaborasi antar departemen terhadap *good governance* menunjukkan hubungan positif yang signifikan, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kolaborasi antar departemen, semakin tinggi tingkat *good governance* yang dapat tercapai. Pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja organisasi tidak signifikan, sementara pengaruh kompetensi terhadap kinerja organisasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Pengaruh kualitas infrastruktur terhadap kinerja organisasi adalah positif dan signifikan. Pengaruh kolaborasi antar departemen dan *good governance* terhadap kinerja organisasi tidak signifikan.

Sasaran, KPI, dan Rencana Tindakan untuk peningkatan kinerja pemerintah meliputi langkah-langkah seperti peningkatan kualitas layanan publik, efisiensi dan transparansi keuangan publik, serta peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan. Ini melibatkan indikator seperti kepuasan masyarakat, kepatuhan anggaran, dan tata kelola pemerintahan yang baik, dengan rencana tindakan termasuk pelatihan, sistem pengaduan masyarakat, pengawasan keuangan, penerapan kode etik, dan evaluasi rutin. Ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja pemerintah dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

4.1. Analisis Matriks Profil Kompetitif (CPM)

Analisis Matriks Profil Kompetitif (CPM) digunakan untuk membandingkan kinerja pemerintahan Nias dengan daerah lain di Sumatera Utara dan Indonesia, serta mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan. Faktor kritis keberhasilan meliputi kepemimpinan, kompetensi, kualitas infrastruktur, kolaborasi antar bagian, dan *good governance*. Langkah pertama adalah menetapkan faktor kritis keberhasilan dan memberi bobot pada setiap faktor. Selanjutnya, faktor dinilai dari 1 hingga 4, menunjukkan kekuatan utama hingga kelemahan utama. Analisis CPM pada pemerintahan daerah Nias menunjukkan:

Tabel 4. Analisis CPM Kabupaten Nias

Faktor Kritis Keberhasilan (CFS)	Bobot	Kabupaten Nias		Kabupaten Nias Utara		Kabupaten Nias Selatan	
		Peringkat	Skor	Peringkat	Skor	Peringkat	Skor

Kepemimpinan	0,2	4	0,8	3	0,6	2	0,4
Kompetensi	0,3	3	0,9	4	1,2	3	0,9
Kualitas Infrastruktur	0,2	3	0,6	2	0,4	4	0,8
Kolaborasi antar Departemen	0,25	4	1	3	0,8	2	0,5
<i>Good Governance</i>	0,1	3	0,3	4	0,4	3	0,3
Total			3,6		3,4		2,9

Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) untuk Kabupaten Nias mengidentifikasi beberapa peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi kinerja dan strategi pemerintah daerah. Peluang termasuk pengembangan industri pariwisata, investasi infrastruktur, agrowisata, kemitraan swasta, pelatihan tenaga kerja, pengembangan pusat kesehatan, pemanfaatan teknologi digital, investasi pendidikan, dan promosi investasi. Ancaman meliputi potensi bencana alam, keterbatasan transportasi, penurunan kualitas lingkungan, risiko kesehatan masyarakat, persaingan pariwisata, ketergantungan sektor ekonomi tunggal, ketidakpastian politik, krisis ekonomi global, kurangnya kesiapan terhadap perubahan iklim, dan kurangnya kolaborasi antar sektor.

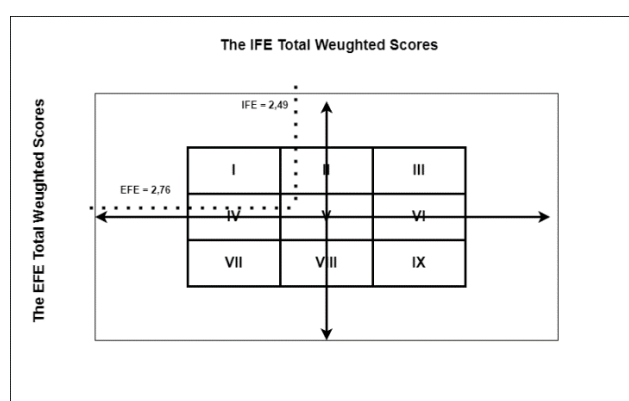
Tabel 5. Matriks Hasil EFE

Peluang (<i>Opportunity</i>)	Weight	Rating	Weighted Score
Pengembangan industri pariwisata	0,02	4	0,08
Investasi dalam infrastruktur pariwisata	0,02	3	0,06
Pengembangan agrowisata	0,03	3	0,09
Kemitraan dengan lembaga swasta	0,02	3	0,06
Pelatihan dan pengembangan kapasitas	0,08	3	0,24
Pengembangan pusat kesehatan modern	0,04	2	0,08
Penggunaan teknologi digital	0,05	3	0,15
Investasi dalam pendidikan dan pelatihan	0,07	3	0,21
Kemitraan dengan lembaga riset	0,08	2	0,16
Promosi potensi investasi	0,09	3	0,27
Ancaman (thread)	Weight	Rating	Weighted Score
Potensi terjadinya gempa bumi dan tsunami	0,07	4	0,28
Kurangnya aksesibilitas dan keterbatasan transportasi	0,08	3	0,24
Penurunan kualitas lingkungan	0,06	3	0,18

Evaluasi Faktor Internal (IFE) untuk Kabupaten Nias mengidentifikasi aspek internal yang mempengaruhi kinerja dan strategi pemerintah daerah. Kekuatan meliputi kepemimpinan yang kuat, sumber daya manusia unggul, sumber daya keuangan memadai, potensi pariwisata dan alam yang luar biasa, kerjasama antar pemerintah dan masyarakat, pembangunan infrastruktur yang progresif, investasi dalam pendidikan dan pelatihan, pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan potensi pengembangan teknologi canggih. Kelemahan mencakup keterbatasan infrastruktur dasar, kurangnya akses layanan kesehatan, tingkat pengangguran tinggi, ketidakpastian politik dan regulasi, kurangnya keterampilan dan pendidikan, kurangnya kolaborasi antar departemen pemerintah, kerentanan terhadap bencana alam, ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu, tertinggalnya teknologi dan inovasi, serta ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Tabel 6. Hasil Analisis Matriks IFE

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Weight	Rating	Weighted Score
Kepemimpinan Pemerintah yang Kuat	0,1	4	0,4
Kualitas Sumber Daya Manusia yang Unggul	0,05	3	0,15
Ketersediaan Sumber Daya Keuangan yang Memadai	0,03	3	0,09
Potensi Pariwisata yang Luar Biasa	0,05	3	0,15
Ketersediaan Potensi Alam yang Kaya	0,04	3	0,12
Kerjasama Antar Pemerintah dan Masyarakat yang Baik	0,03	2	0,06
Program Pembangunan Infrastruktur yang Progresif	0,03	2	0,06
Investasi dalam Pendidikan dan Pelatihan	0,04	2	0,08
Pertumbuhan Ekonomi yang Stabil	0,05	4	0,2
Potensi Pengembangan Teknologi yang Canggih	0,08	4	0,32
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Weight	Rating	Weighted Score
Keterbatasan Infrastruktur Dasar	0,05	2	0,1
Kurangnya Akses Terhadap Layanan Kesehatan	0,05	2	0,1
Tingkat Pengangguran yang Tinggi	0,05	1	0,05
Ketidakpastian Politik dan Regulasi	0,03	2	0,06
Kurangnya Keterampilan dan Pendidikan pada Sebagian Masyarakat	0,06	2	0,12
Kurangnya Kolaborasi Antar Departemen Pemerintah	0,06	2	0,12
Kerentanan Terhadap Bencana Alam	0,05	2	0,1
Ketergantungan pada Sektor Ekonomi Tertentu	0,04	1	0,04
Tertinggalnya Teknologi dan Inovasi	0,05	1	0,05
Ketimpangan Pembangunan antar Wilayah	0,06	2	0,12
Total IFE Score	1		2,49



Gambar 3. Hasil Analisis Matriks IE

Berdasarkan skor dari matriks IFE sebesar 2,49 dan total skor dari matriks EFE sebesar 2,76, pemerintah daerah Kabupaten Nias berada di kuadran V atas, yang merupakan wilayah "Tahan dan Pemeliharaan". Analisis matriks IE ini memungkinkan penurunan strategi departemen-departemen untuk menentukan posisi masing-masing dalam kuadran. Wilayah kuadran I, II, dan III disarankan untuk pertumbuhan dan pengembangan dengan strategi intensif atau integratif, sementara kuadran VI, VIII, dan

IX direkomendasikan untuk panen dan penciutan dengan strategi efisiensi dan eliminasi.

Tabel 7. Analisis SWOT AKIP Nias

SWOT ANALYSIS	Kekuatan (<i>Strength</i>)		Kelemahan (<i>Weakness</i>)	
		Kepemimpinan Pemerintah yang Kuat	Keterbatasan Infrastruktur Dasar	
		Kualitas Sumber Daya Manusia yang Unggul	Kurangnya Akses Terhadap Layanan Kesehatan	
		Potensi Pariwisata yang uar Biasa	Ketidakpastian Politik dan Regulasi	
		Ketersediaan Potensi Alam yang Kaya	Kurangnya Keterampilan dan Pendidikan Masyarakat	
		Kerjasama Antar Pemerintah dan Masyarakat yang Baik	Kurangnya Kolaborasi Antar Departemen Pemerintah	
		Program Pembangunan Infrastruktur yang Progresif	Kerentanan Terhadap Bencana Alam	
		Investasi dalam Pendidikan dan Pelatihan	Ketergantungan Pada Sektor Ekonomi Tertentu	
		Pertumbuhan Ekonomi yag Stabil	Tertinggalnya Teknologi dan Inovasi	
		Potensi Pengembangan Teknologi yang Canggih	Ketimpangan Pembangunan antar Wilayah	
Peluang (<i>Opportunity</i>)		SO Strategi	WO Strategi	
Pengembangan industri pariwisata	Investasi dalam infrastruktur pariwisata	Memanfaatkan keunggulan dalam kepemimpinan pemerintah yang kuat untuk mengembangkan kemitraan strategis dengan lembaga swasta dalam pengembangan industri pariwisata.	Meningkatkan aksesibilitas dan transportasi melalui investasi dalam infrastruktur dasar, khususnya pariwisata, untuk memanfaatkan peluang pengembangan industri pariwisata.	
Pengembangan agrowisata	Kemitraan dengan lembaga swasta			
Pelatihan dan pengembangan kapasitas	Pengembangan pusat kesehatan modern	Mengalokasikan sumber daya keuangan yang memadai untuk investasi dalam infrastruktur pariwisata dan agrowisata guna mendukung potensi pariwisata yang luar biasa.	Memperkuat kerjasama sektor publik dan swasta dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk mengatasi kelemahan dalam ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu.	
Penggunaan teknologi digital	Investasi dalam pendidikan dan pelatihan	Memanfaatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul untuk mengembangkan pusat kesehatan modern berteknologi digital terkini.	Mendorong kemitraan dengan lembaga riset untuk mengatasi kekurangan dalam kesiapan menghadapi perubahan iklim dengan memanfaatkan investasi dalam pendidikan dan pelatihan	
Kemitraan dengan lembaga riset	Promosi potensi investasi			
Ancaman (<i>Tread</i>)		ST Strategi	WT Strategi	
Potensi terjadinya gempa bumi dan tsunami		Menguatkan program-program mitigasi bencana alam berbasis	Mengembangkan rencana darurat dan sistem peringatan dini untuk	

Kurangnya aksesibilitas dan keterbatasan transportasi	teknologi dan inovasi untuk mengurangi kerentanan terhadap potensi gempa bumi dan tsunami.	mengatasi risiko gempa bumi dan tsunami mengingatkan keterbatasan infrastruktur dasar.
Penurunan kualitas lingkungan		
Risiko kesehatan masyarakat	Membangun kerjasama antar departemen pemerintah untuk meningkatkan koordinasi dalam menghadapi ketidakpastian politik dan regulasi yang dapat mengancam pertumbuhan ekonomi.	Meningkatkan kerjasama antar sektor publik dan swasta dalam menghadapi risiko masyarakat, terutama dalam menanggapi penurunan kualitas lingkungan.
Persaingan dari destinasi pariwisata lain		
Ketergantungan pada satu sektor ekonomi		
Ketidakpastian politik dan regulasi		
Krisis ekonomi global	Mendorong investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk mengurangi ketidakpastian politik dan regulasi dengan meningkatkan keterampilan dan pendidikan masyarakat.	Diversifikasi sektor ekonomi & mengurangi ketergantungan pada satu sektor melalui investasi pengembangan teknologi canggih untuk mengatasi krisis ekonomi global dan ketidakpastian politik dan regulasi.
Kurangnya kesiapan menghadapi perubahan iklim		
Kurangnya kolaborasi antar ekstor publik dan swasta		

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) atau atau diterjemahkan menjadi Matrik Rencana Strategi Kuantitatif adalah merupakan hasil keputusan strategis yang ditetapkan setelah melalui tahapan penilaian skor ketertarikan (*Attractiveness Score-AS*). Setiap faktor strategis dari faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) (Sarkis, 2003:81-90). Dari hasil skor pembobotan dikalikan tingkat ketertarikan maka akan didapatkan diperoleh skor kemenarikan total (*Total Attractiveness Score-TAS*). Nilai ketertarikan (*Attractiveness Skor*) dinyatakan dengan skor sebagai berikut:

- 1 = *not acceptable* (Tidak dapat diterima)
- 2 = *possibly acceptable* (Mungkin dapat diterima)
- 3 = *probably acceptable* (Mungkin bisa diterima)
- 4 = *most acceptable* (Paling bisa diterima)
- 0 = *not relevant* (Tidak Relevan)

Berikut dibawah ini adalah QSPM dengan skor ketertarikan yang sudah ditetapkan:

Tabel 8. Skor Ketertarikan

Peluang (<i>Opportunity</i>)	Weight	AS	TAS	Rank
Pengembangan industri pariwisata	0,02	3	0,06	8
Investasi dalam infrastruktur pariwisata	0,02	3	0,06	9
Pengembangan agrowisata	0,03	4	0,12	7
Kemitraan dengan lembaga swasta	0,02	3	0,06	10
Pelatihan dan pengembangan kapasitas	0,08	3	0,24	2
Pengembangan pusat kesehatan modern	0,04	4	0,16	5
Penggunaan teknologi digital	0,05	3	0,15	6
Investasi dalam pendidikan dan pelatihan	0,07	3	0,21	4
Kemitraan dengan lembaga riset	0,08	3	0,24	3
Promosi potensi investasi	0,09	4	0,36	1
Ancaman(<i>thread</i>)	Weight	AS	TAS	Rank
Potensi terjadinya gempa bumi dan tsunami	0,07	2	0,14	5

Kurangnya aksesibilitas dan keterbatasan transportasi	0,08	2	0,16	2
Penurunan kualitas lingkungan	0,06	3	0,18	1
Risiko kesehatan masyarakat	0,03	3	0,09	7
Persaingan dari destinasi pariwisata lain	0,05	3	0,15	3
Ketergantungan pada satu sektor ekonomi	0,04	2	0,08	9
Ketidakpastian politik dan regulasi	0,06	2	0,12	6
Krisis ekonomi global	0,05	3	0,15	4
Kurangnya kesiapan menghadapi perubahan iklim	0,03	3	0,09	8
Kurangnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta	0,03	2	0,06	10
Peluang (<i>opportunity</i>)	Weight	AS	TAS	Rank
Kepemimpinan Pemerintah yang Kuat	0,1	4	0,4	1
Kualitas Sumber Daya Manusia yang Unggul	0,05	4	0,2	3
Ketersediaan Sumber Daya Keuangan yang Memadai	0,03	4	0,12	8
Potensi Pariwisata yang Luar Biasa	0,05	4	0,2	4
Ketersediaan Potensi Alam yang Kaya	0,04	4	0,16	6
Kerjasama Antar Pemerintah dan Masyarakat yang Baik	0,03	4	0,12	9
Program Pembangunan Infrastruktur yang Progresif	0,03	4	0,12	10
Investasi dalam Pendidikan dan Pelatihan	0,04	4	0,16	7
Pertumbuhan Ekonomi yang Stabil	0,05	4	0,2	5
Potensi Pengembangan Teknologi yang Canggih	0,08	4	0,32	2
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Weight	AS	TAS	Rank
Keterbatasan Infrastruktur Dasar	0,05	2	0,1	6
Kurangnya Akses Terhadap Layanan Kesehatan	0,05	3	0,15	2
Tingkat Pengangguran yang Tinggi	0,05	2	0,1	7
Ketidakpastian Politik dan Regulasi	0,03	1	0,03	10
Kurangnya Keterampilan dan Pendidikan pada Sebagian Masyarakat	0,06	3	0,18	1
Kurangnya Kolaborasi Antar Departemen Pemerintah	0,06	2	0,12	4
Kerentanan Terhadap Bencana Alam	0,05	1	0,05	9
Ketergantungan pada Sektor Ekonomi Tertentu	0,04	2	0,08	8
Tertinggalnya Teknologi dan Inovasi	0,05	3	0,15	3
Ketimpangan Pembangunan antar Wilayah	0,06	2	0,12	5
Total			5,96	

Pemerintah Kabupaten Nias merumuskan strategi berdasarkan analisis SWOT. Strategi meliputi pengembangan kemitraan dengan swasta dalam pariwisata, peningkatan infrastruktur, dan pelatihan. Solusi atas risiko perubahan iklim, diinvestasikan dalam pendidikan dan teknologi kesehatan, serta program mitigasi bencana alam diperkuat. Kerjasama antar departemen dan investasi dalam pendidikan diharapkan mengurangi ketidakpastian politik. Terakhir, kerjasama sektor publik- swasta dan diversifikasi ekonomi ditingkatkan untuk kesehatan masyarakat dan lingkungan. Tujuannya adalah memperkuat infrastruktur, optimalkan pariwisata, tingkatkan kualitas hidup, dan kurangi kerentanan terhadap risiko

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap *good governance*, walaupun hubungannya negatif. Kompetensi juga berpengaruh positif terhadap *good governance*, namun kualitas infrastruktur tidak begitu berpengaruh secara signifikan. Kolaborasi antar departemen dianggap penting dalam meningkatkan *good governance*. Namun, dalam konteks kinerja organisasi,

kepemimpinan dan *good governance* tidak berpengaruh secara signifikan, sementara kompetensi dan kualitas infrastruktur memiliki dampak yang berbeda. Pemerintah Kabupaten Nias menekankan kemitraan dengan sektor swasta untuk pariwisata, peningkatan infrastruktur dasar, mitigasi bencana, dan kerjasama antar departemen dalam menghadapi ketidakpastian politi, dengan fokus pada memperkuat infrastruktur, mengoptimalkan pariwisata, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi risiko.

Daftar Pustaka

- Amalia, D. (2019). Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Tertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2008–2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–13.
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Kepulauan Nias. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 286–302. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>
- Nias, D. K. dan I. K. (2021). *Visi Misi Nias*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias. <https://niaskab.go.id/pmdaerah>
- Nias, P. (2022). *Laporan Kinerja Pemerintah Nias*. <https://drive.google.com/file/d/1hZfrRL31-tf2O1F-SR-UGZuck-4A4us9/view>
- Panjaitan, H. A. M., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2022). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.483>
- Pemerintah Kabupaten Nias. (2023). Laporan Kinerja Pemerintah Kabupaten Nias tahun 2022. *Laporan Kinerja*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, R. B. (2022). Pengaruh *good governance* dan kompetensi sumber daya manusia serta motivasi terhadap komitmen kerja dan kinerja pegawai dengan inovasi sebagai variable moderasi. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i1.10922>
- Sukatin, Munawaroh, R., Marcela, S., Riri, Andriyani, Margarita, S., Sundafa, S. P., Rita, & Maftuha. (2022). Teori dan Fungsi Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 8(1), 120–128.
- Suryawardana, E., Rr. Lulus, P. N., & Triyani, D. (2015). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(1), 82. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i1.505>